

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI ACEH

Ferayanti*¹, Chenny Seftarita², Fitriyani³, Cut Risya Varlitya⁴

^{1,2,3,4}) Universitas Syiah Kuala

Korespondensi Penulis:

E-mail: ferayanti@unsyiah.ac.id

Abstract

This studi aims to determine the influence of the Human Development Index (IPM) and Open Unemployment Rate (TPT) on poverty rate in Aceh Province. This study uses secondary data obtained from the Aceh Central Bureau of Statistics (BPS). The method used is Panel Random Effect model for 2011-2019 for 23 district/cities in Aceh. The result showed that HDI and TPT had a negative and significant effect on poverty in Aceh. Therefore, the government needs to verify the riil data of unemployment percentage by address and encouraged more unemploy people to acquire the skill and expertise by coaching, providing capital, increasing support for MSMEs as well as the new industries hiring. The government is expected to continue to increase the level of the human development index so that the quantity of quality human resources will increase which in turn can reduce the unemployment rate in order to reduce poverty in Aceh.

Keywords: Human Development Index, Open Unemployment Rate & poverty

Abstrak

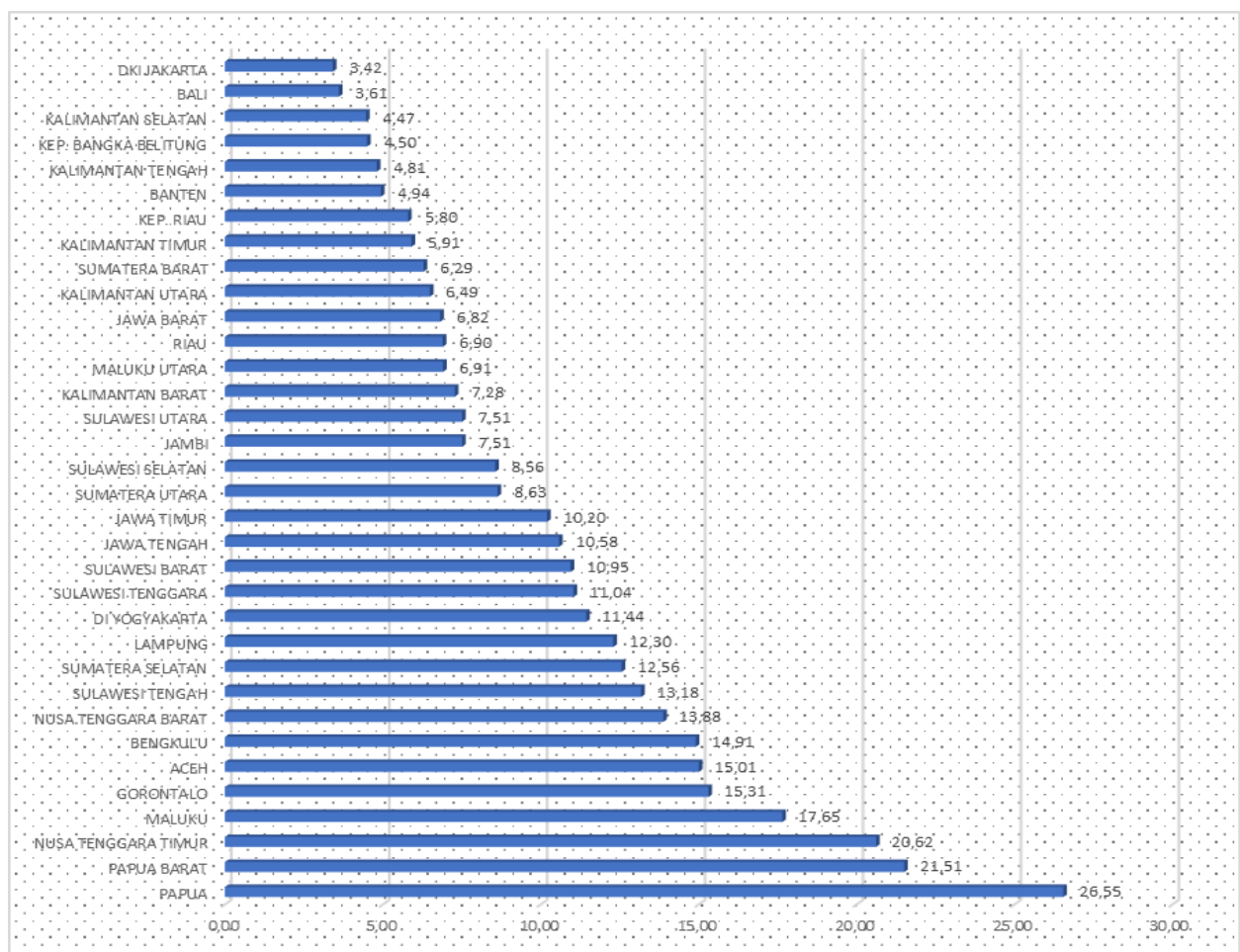
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap angka kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Metode yang digunakan adalah model Panel Random Effect dengan menggunakan data tahun 2011-2019 untuk 23 kabupaten/kota di Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Oleh karena itu, pemerintah perlu memverifikasi data persentase pengangguran berdasarkan alamat dan mendorong lebih banyak pengangguran untuk memperoleh keterampilan dan keahlian dengan pembinaan, penyediaan modal, peningkatan dukungan untuk UMKM serta perekrutan industri baru. Pemerintah diharapkan dapat terus meningkatkan tingkat IPM sehingga kuantitas sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkat sehingga dapat menekan angka pengangguran dalam rangka mengurangi kemiskinan di Aceh.

Kata Kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia & Tingkat Pengangguran Terbuka

PENDAHULUAN

Kesejahteraan penduduk di Indonesia dapat terwujud dengan meningkatnya perekonomian dan penciptaan lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang mencukupi dapat mewujudkan kehidupan masyarakat menjadi lebih layak dan sejahtera. Menurut Simatupang (2003), laju penurunan penduduk miskin merupakan indikator penting bagi keberhasilan pembangunan di suatu negara.

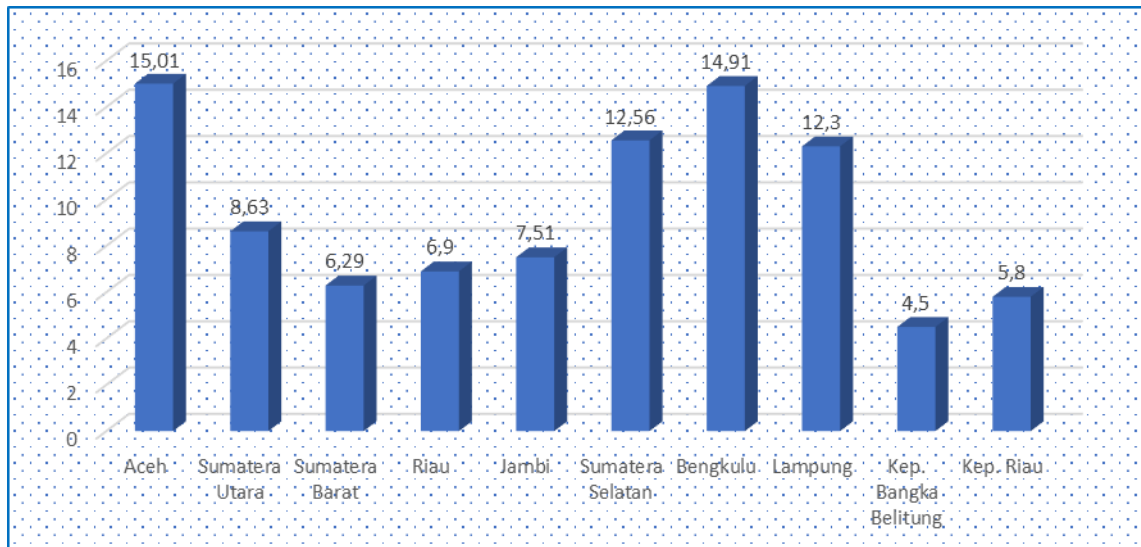
Priyarsono (2011) mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang pembangunan ekonomi ditujukan untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Permasalahan yang dihadapi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan adalah pengangguran yang masih tinggi, pendapatan rendah, distribusi pendapatan tidak merata serta kemiskinan yang tinggi. Kondisi tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia pada semester II September tahun 2019, memperlihatkan kemiskinan tertinggi terjadi di wilayah timur yaitu di provinsi papua sebesar 26,55 persen, sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Periode September 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

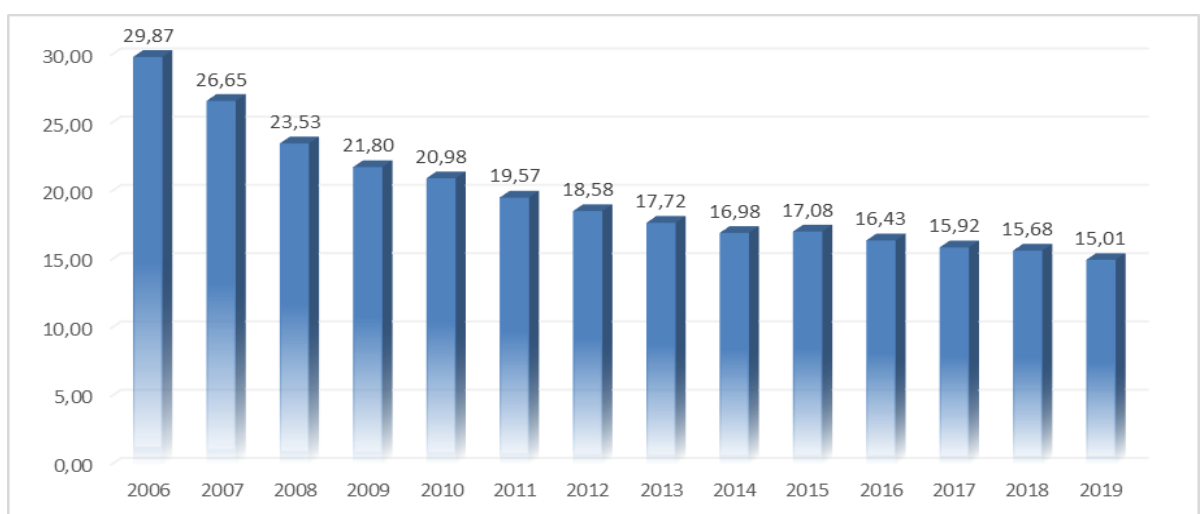
Khususnya untuk wilayah paling barat Indonesia, kemiskinan tertinggi berada di Provinsi Aceh pada kondisi September 2019 yaitu sebesar 15,01 persen dari jumlah penduduk Aceh sebesar 5.311.320 jiwa sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Persentase penduduk miskin Wilayah Sumatera September 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

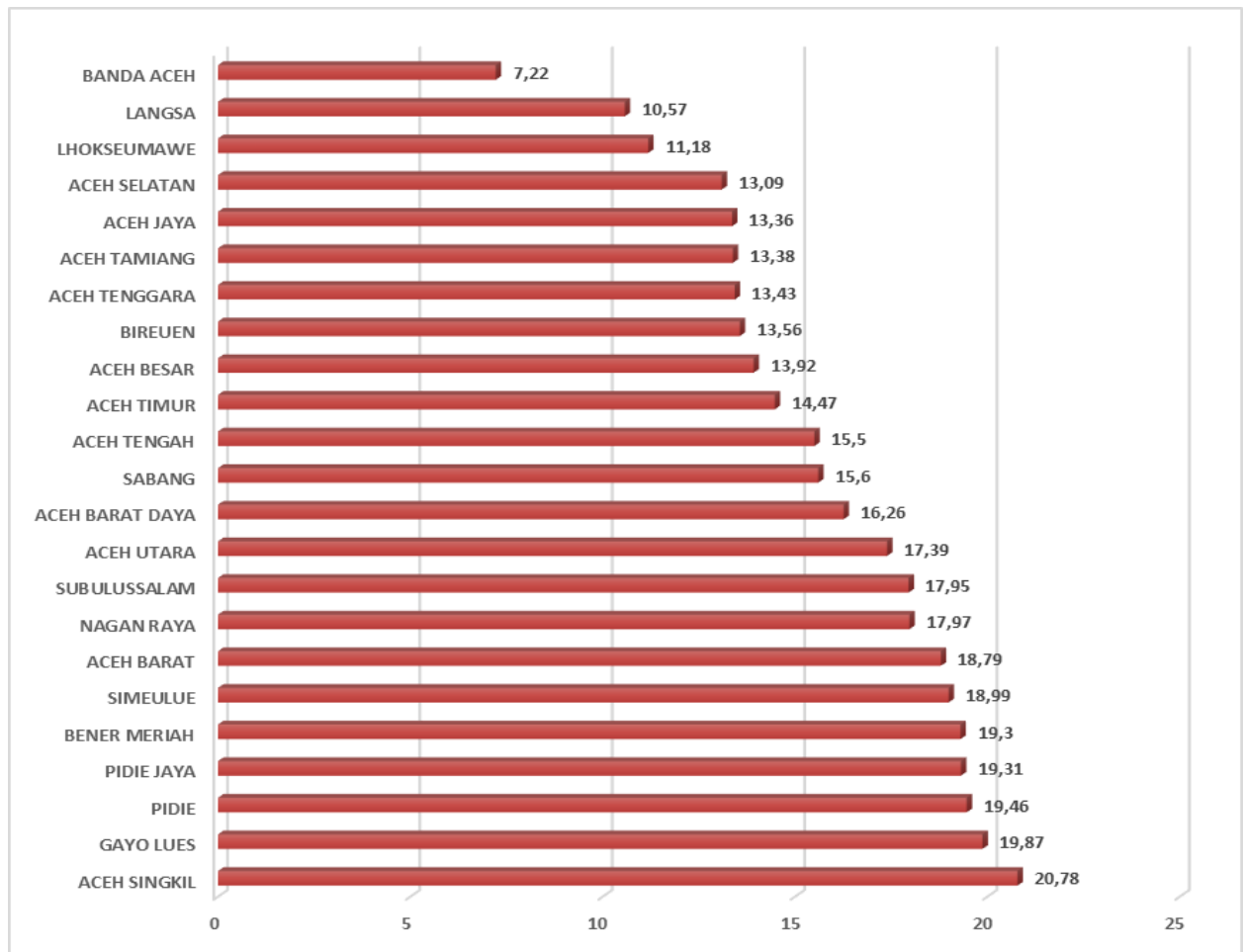
Kemiskinan di Aceh setiap tahunnya menurun, sebagaimana terlihat pada Gambar 3 menunjukkan penduduk miskin berdasarkan persentase di Aceh mengalami penurunan. Pemerintah Aceh telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan kemiskinan, dan mampu menunjukkan dampak yang positif. Namun upaya dalam penanggulangan kemiskinan tidak begitu signifikan penurunannya. Persentase penduduk miskin tahun 2006 sampai 2019 dapat dilihat pada Gambar 3:



Gambar 3. Persentase Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Aceh Tahun 2006-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

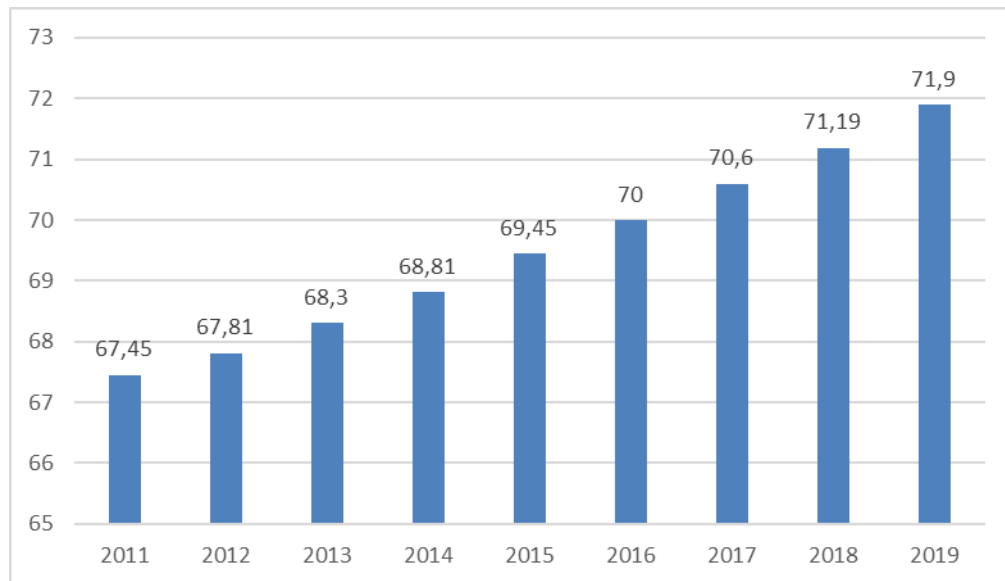
Persentase Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/kota di Aceh Agustus 2019 ditunjukkan oleh Gambar.4 dimana jumlah penduduk miskin terbesar berada di Kabupaten Aceh Singkil.



Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/kota di Aceh Agustus 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Tingkat kemiskinan terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu satuan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah. IPM menggunakan angka pengolahan berdasarkan pada 3 (tiga) dimensi: yaitu panjang usia (*longevity*) penduduk, pengetahuan (*knowledge*) penduduk, dan standar hidup (*standard of living*) penduduk pada suatu wilayah. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam menyerap pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kesehatan yang baik dapat menyebabkan produktivitas kerja meningkat. Faktor pendidikan dan kesehatan yang baik juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat menjadi lebih baik. Data IPM provinsi Aceh dari Tahun 2011 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 5.

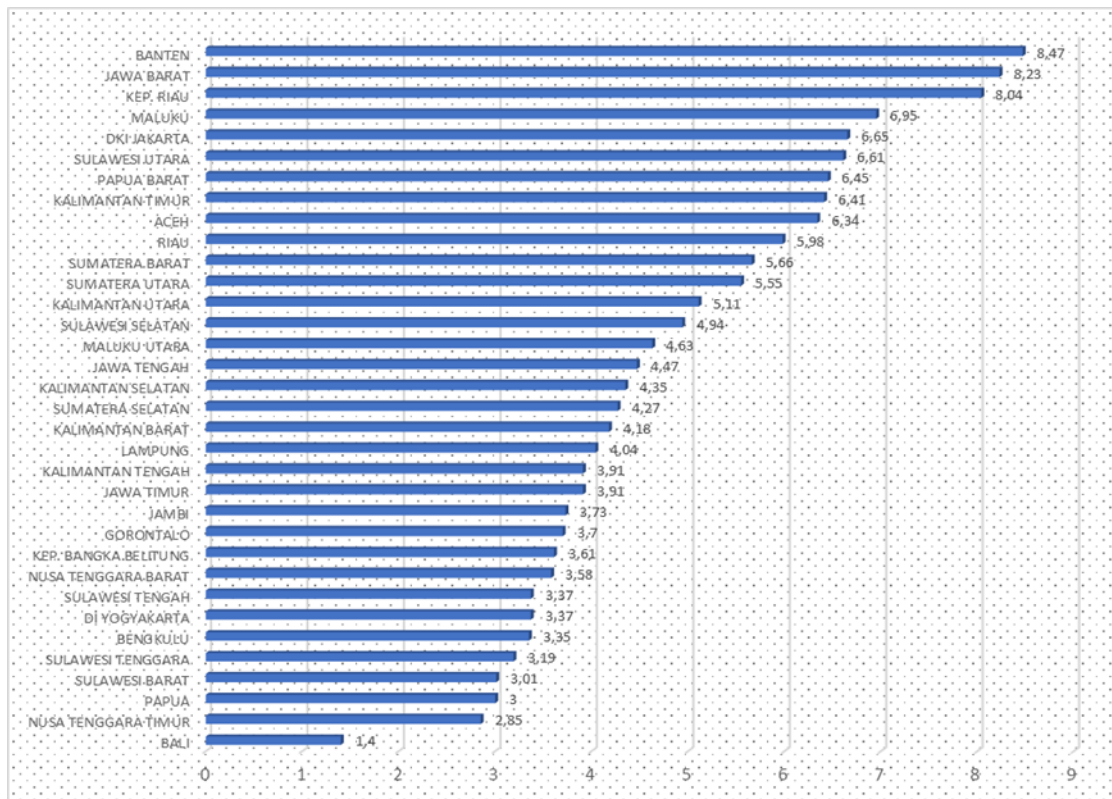


Gambar 5. Indeks Pembangunan Manusia 2011 s/d 2019 di Provinsi Aceh

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

IPM Aceh terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di Aceh cukup berhasil. Faktor-faktor makro ekonomi tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat dan pemerintah. Analisis makro ekonomi diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat dan menerapkan kebijakan dalam penanganan kemiskinan. Dengan demikian, masyarakat dapat aktif bekerja dan berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik yang didukung dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang baik pula. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara terukur dan terarah baik sasaran maupun tujuannya. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah jumlah penduduk yang menganggur (tidak mendapatkan pekerjaan). Jumlah penduduk yang menganggur menjadi salah satu masalah utama dalam suatu perekonomian terutama di negara sedang berkembang. Salah satu indikator pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka.

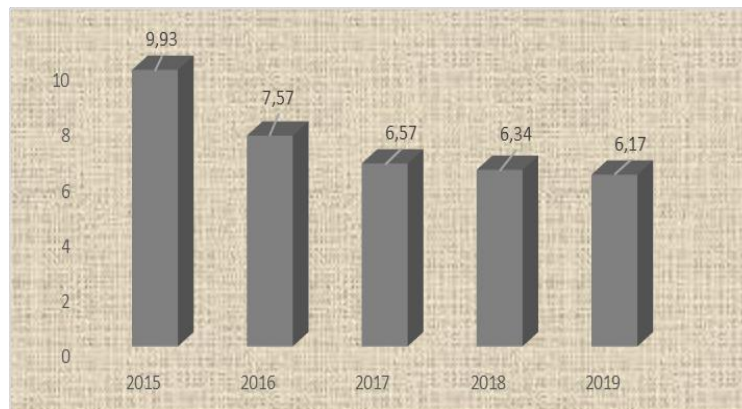
Definisi pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan para penduduk usia kerja yang telah bekerja (memiliki pekerjaan) namun sementara mereka tidak bekerja (Badan Pusat Statistik Aceh). Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi akan berdampak terhadap menurunnya tingkat pendapatan masyarakat, sehingga pemenuhan kebutuhan akan terbatas dan indikator ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka di 34 propinsi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. TPT di Indonesia Agustus 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2018

Pada kondisi Agustus 2018, tingkat pengangguran terbuka khususnya di Aceh sebesar 6,34 persen. Selanjutnya pada Gambar 6 memperlihatkan tingkat pengangguran terbuka periode 2015-2018. Tingkat pengangguran terbuka di Aceh dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, namun demikian kinerja pemerintah untuk penurunan tingkat pengangguran terbuka terus ditingkatkan, dengan menumbuhkan kualitas dan kuantitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), industri pengolahan, perusahaan besar dan menengah, dan kebijakan yang mendukung wirausaha muda untuk maju dan berkembang. Kondisi tingkat pengangguran terbuka periode 2015-2019 di Aceh dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tingkat Pengangguran Terbuka Periode 2015 s/d 2019 di Aceh

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

Badan Pusat Statistik telah mengeluarkan rilis terkait tingkat kemiskinan di kabupaten/kota yang tentunya diperoleh pada tingkat kecamatan dan gampong. Namun demikian, terdapat pula kendala yaitu ditemukan penerima bantuan yang diperuntukkan bagi penduduk miskin tidak tepat sasaran dan program kegiatan yang dilakukan dalam penanganan kemiskinan tidak langsung bersentuhan guna pengurangan tingkat kemiskinan. Penelitian ini menampilkan perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini berlokasi di Provinsi Aceh yang masih merupakan provinsi dengan persentase kemiskinan paling tinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka permasalahannya adalah bagaimana indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh.? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Aceh. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait pengurangan kemiskinan di Aceh, selain mnejadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang kemiskinan di Aceh.

TINJAUAN LITERATUR

Kemiskinan

Masyarakat miskin pada umumnya kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok yang dimaksudkan adalah seperti kebutuhan pemenuhan akan kebutuhan pangan, kebutuhan akan gizi, kebutuhan akan Pendidikan, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan akan kemampuan berusaha dan keterbatasan akses terhadap kegiatan sosial ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan perilaku miskin seperti perilaku yang ditandai dengan perlakuan yang diskriminatif, perasaan ketakutan, kecurigaan yang tinggi, sikap yang apatis dan sikap yang fatalistis (Heinz, 1988).

Definisi kemiskinan pada umumnya ditentukan dari sudut mana teori tersebut dilihat. Kemiskinan menurut *World Bank* diilustrasikan dengan penduduk yang tidak memiliki tempat tinggal, penduduk mengalami gangguan Kesehatan (sakit) yang tidak sanggup berobat ke dokter, penduduk yang tidak sanggup bersekolah dan tidak dapat baca tulis. Kemudian definisi kemiskinan juga disefinisikan sebagai keadaan dimana penduduk tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, penduduk tidak memiliki akses akan sumber air bersih. Kemiskinan adalah kondisi ketidakberdayaan, kurangnya representasi dan kebebasan. Selanjutnya Bank Dunia (2000) menyederhanakan pengertian kemiskinan mengartikan yaitu

keadaan masyarakat dengan kekurangannya yang biasanya diukur dengan tingkat kesejahteraannya.

Permasalahan tergolong tingginya jumlah penduduk miskin (kemiskinan) di Indonesia telah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan negara Indonesia, masyarakat yang hidup dalam kemelaratan, masyarakat yang hidup dalam ketiadaan akses terhadap pendidikan dan masyarakat yang hidup dengan keadaan kesehatan yang memprihatinkan. kemiskinan sudah ada sejak masa penjajahan, dimana kawasan tragedi tanam paksa dan kawasan perkebunan adalah pusat kawasan kemiskinan pada waktu itu, sehingga kemiskinan adalah persoalan serius yang harus mendapatkan perhatian pemerintah (BPS, 2012). Istilah “Lingkaran Setan” diartikan sebagai suatu proses yang sulit untuk berakhir, karena saling berputar menjadi sebab akibat seolah membentuk sebuah siklus. Dalam konsep pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dimana terjadi suatu kondisi yang membuat masyarakatnya sulit untuk keluar dari kemiskinan bila mata rantai dari kemiskinan itu sendiri tidak diputus.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Didalam tingkatan perekonomian secara makro, stok modal manusia merupakan faktor yang berfungsi penting terhadap proses perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada tingkatan perekonomian secara ekonomi mikro, modal manusia mampu menjelaskan berbagai tingkatan struktur upah pekerja dan pendistribusian upah antar individu dan kelompok. Kemudian modal manusia ini juga dikemukakan (Becker, 2006) yaitu pengetahuan manusia, informasi manusia, ide manusia, keahlian manusia dan Kesehatan manusia (dari seorang individu).

Bloom et al. (2004) menjelaskan bahwa tenaga kerja yang memiliki fisik yang sehat dan mental yang sehat akan memberikan dampak multidimensional karena dapat menambah tingkat produktifitasnya serta menyebabkan tenaga kerja tersebut akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini mampu mencerminkan tingkat keberhasilan dari pada investasi yang berasal dari tenaga kerja.

Tingkat Pengangguran terbuka

Penduduk yang tergolong angkatan kerja dan ingin memperoleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun belum mendapatkannya maka disebut dengan pengangguran (Franita, 2016). Pengangguran terbagi menjadi tiga jenis yaitu: 1) pengangguran yang sifatnya terselubung, 2) pengangguran yang sifatnya setengah menganggur, dan 3) pengangguran yang sifatnya terbuka.

Kemudian pengangguran dapat timbul akibat permasalahan diantaranya: minimnya lapangan pekerjaan, minimnya keahlian yang dimiliki para pencari kerja, minimnya informasi bagi pencari kerja yang tidak mempunyai akses untuk mencari informasi terkait lapangan pekerjaan, tidak meratanya lapangan pekerjaan disetiap daerah, program pemerintah yang belum maksimal terkait pelatihan yang diperuntukkan bagi para pencari kerja, dan minimnya motivasi untuk mencari kerja

Jika tersedianya lapangan yang sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang ada maka kesempatan kerja akan mampu menampung semua tenaga kerja yang ada. Mekanisme utama di negara berkembang dalam rangka mengurangi kemiskinan dan kesenjangan distribusi pendapatan yaitu melalui pemberian upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja kepada masyarakat tidak mampu (miskin) di negara tersebut (Arsyad, 1997).

Problematika pengangguran seringkali merupakan persoalan yang penting untuk dicarikan jalan keluarnya (solusi) dalam perekonomian Indonesia. Kemudian juga, keadaan perekonomian yang tidak selamanya pada kondisi stabil dan kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait pengangguran akan memberikan dampak terjadinya peristiwa yang tidak sesuai harapan terhadap capaian perekonomian terbaik (Kustono dan Effendi 2016). Pengangguran merupakan masalah dalam makroekonomi yang dapat berdampak bagi masyarakat karena kehilangan pekerjaan menyebabkan standar kehidupan menurun serta menimbulkan tekanan psikologis. Ekonom mempelajari pengangguran untuk mengidentifikasi sebab-sebab dan membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan public yang terkait dengan pengangguran. Adapun beberapa kebijakan tersebut adalah program pelatihan kerja, membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan asuransi ketenagakerjaan.

Hubungan IPM, Pengangguran dan Kemiskinan

Maipita (2014) mengemukakan bahwa United nation Development Programme (UNDP) menetapkan beberapa indeks yang berhubungan dengan kemiskinan (tahun 1997-2009). Salah satu indeks yang berhubungan dengan kemiskinan adalah Indeks pembangunan manusia. Kemudian terdapat juga pernyataan bahwa salah satu penyebab kemiskinan baik di kota maupun di desa adalah karena kerentanan, yaitu kesulitan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan (Isdjoyo, 2010).

Penelitian Terkait

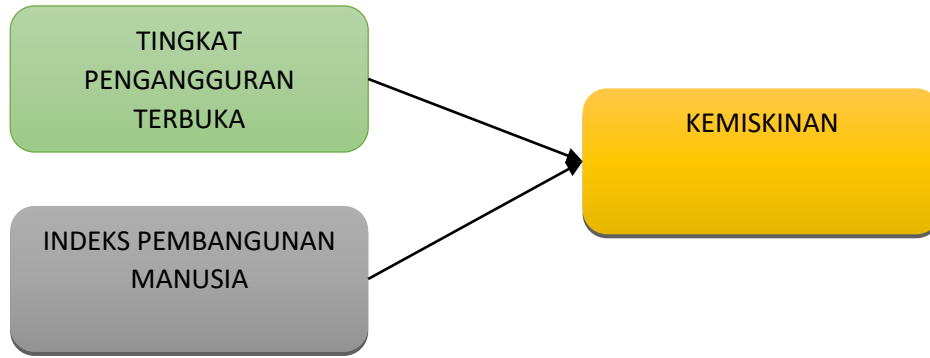
Muhammad (2019) dengan menggunakan data tahunan yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik selama periode 2007–2017 dan dianalisis menggunakan data panel menemukan hasil

empiris bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Majid (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka Panjang. Hubungan kausal Granger dua arah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dan efek kausal searah dari pengangguran ke kemiskinan dicatat. Pentingnya program penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui promosi pembangunan ekonomi yang inklusif. Sebagai masalah multi-kompleks, setiap agenda penanggulangan kemiskinan di negara ini harus dirancang secara holistik dengan fokus pada promosi pembangunan inklusif sehingga semua segmen penduduk dapat menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Roslan (2010) menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran MDGs belum secara substansial mengurangi kemiskinan selama periode sampel. Akibatnya, untuk meminimalkan penderitaan yang tampak dari orang miskin, studi ini menyerukan kepada individu, masyarakat, pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, perencana, pemerintah dan lembaga internasional untuk mengidentifikasi dan menargetkan orang miskin dengan tepat melalui program-program yang berpihak pada masyarakat miskin. Nazamuddin (2018), mengungkapkan bahwa anggaran pendidikan, wilayah perkotaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan anggaran kesehatan dan pemekaran kabupaten/kota tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Safuridar dan Putri menemukan bahwa menurut uji F (secara simultan) diperoleh pengaruh IPM, pengangguran dan jumlah penduduk di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Saunders (2002) Terdapat bukti kuat yang menunjukkan pengangguran mempunyai risiko kemiskinan. Kemudian pengangguran juga berkontribusi pada ketidaksetaraan, hal demikian menyebabkan serangkaian efek sosial yang dapat melemahkan pengangguran itu sendiri, keluarganya dan juga masyarakat disekitar mereka.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh TPT dan IPM sebagai variabel bebas terhadap kemiskinan di Aceh sebagai variabel terikat. Provinsi Aceh merupakan provinsi dengan persentase kemiskinan paling tinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2019 oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengetahui bagaimana TPT dan IPM dapat mempengaruhi kemiskinan di Aceh selama tahun 2011-2019, oleh karena itu yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Data sekunder merupakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat pengaruh IPM dan TPT terhadap tingkat kemiskinan di Aceh yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Jenis data berupa data panel yang digunakan secara bersamaan antara data time series 2011-2019 dan cross section 23 kabupaten/kota di Aceh. Data yang digunakan adalah data TPT dan IPM serta data Kemiskinan (KM) 23 kabupaten/kota di Aceh. Pengolahan data menggunakan program eviews, dengan melakukan pemilihan model yang terbaik pada regresi data panel melalui uji *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Kemudian melakukan uji penentuan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan *Uji Langrange Multiplier* (LM). Kemudian melakukan uji asumsi klasik serta uji statistik dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi.

Regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Gujarati. D (2003) dengan menggunakan data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_{3it} + U_{it}$$

Selanjutnya Greene (2002) juga menjelaskan Kerangka dasar model regresi dalam bentuk:

$$y_{it} = x'_{it}\beta + z'_i\alpha + \varepsilon_{it}$$

Gujarati (2003) Mengemukakan cara mengestimasi data panel dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan dari model regresi data panel, maka model yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dimodifikasi untuk menganalisis tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan.

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana: KM = Kemiskinan

α	=	Konstanta
TPT	=	Tingkat Pengangguran Terbuka
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia
β	=	Koefisien regresi
i	=	data silang 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh
t	=	waktu
ε	=	Residual

Data panel memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Penggunaan data panel akan menghasilkan variabel-variabel individual lebih spesifik dan lebih tegas.
2. Dengan menggunakan jenis ini dapat menghasilkan banyak informasi, varian lebih tepat juga efisien.
3. Pengujian perubahan data dinamis, sehingga mampu memberikan hasil yang sangat baik.
4. Dapat mengukur serta menghitung pengaruh yang tidak dapat diterapkan pada data *time series* dan data *cross section*.
5. Dapat mempelajari model perilaku yang lebih komplek.
6. Penggunaan data panel juga meminimalkan data yang bias.

Terdapat beberapa pengujian yang dilaksanakan untuk melakukan pemilihan suatu model yang paling akurat adalah sebagai berikut:

1. *Chow Test*
2. *Hausman Test*
3. *Lagrange Multiplier Test*

Pengujian secara parsial (t-statistik) untuk menguji secara parsial dan pengujian secara Bersama-sama (Uji F) digunakan untuk menguji secara bersamaan apakah variabel bebas TPT dan IPM berpengaruh terhadap variabel dependen KM.

Definisi dari pada penggunaan variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemiskinan adalah persentase penduduk miskin dalam satuan persen.
2. TPT yaitu tingkat persentase pengangguran terhadap angkatan kerja yang dihitung dalam satuan persen.
3. Indeks pembangunan manusia yaitu indeks komposit untuk mengukur suatu pencapaian kualitas dari pembangunan manusia dalam satuan indeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan eviews dalam bentuk data panel periode tahun 2011 s/d 2019. Gujarati (2003) menjelaskan 3 (tiga) teknik analisis yang dipergunakan pada suatu data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Untuk memilih ketiga model tersebut secara akurat maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Chow Test

Chow Test dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik antara CEM dan FEM.

Berikut adalah hasil *Chow Test*, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4:

Tabel 1. Uji Chow

Uji Efek	Statistik	Df	Probabilitas
Period F	26,623	(8,196)	0,000

Hasil menunjukkan nilai Period F adalah $0,00 < 0,05$. Maka digunakan model FEM berdasarkan ketentuan berikut.

Chow Test	H0 : CEM	Ho : Diterima apabila cross section F > 0,05
	Ha : FEM	Ha : Diterima apabila cross section F < 0,05

2. Haussman Test

Pemilihan model terbaik antara FEM dan REM maka digunkaan *Haussman Test*. Berikut adalah hasil *Haussman Test* sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 5:

Tabel 2. Uji Haussman

Summary	Probabilitas
Period Random	0,6677

Nilai Probabilitas Period Random menunjukan $0,667 > 0,05$, untuk itu maka digunakan model REM sebagaimana syarat pemilihan model berikut ini.

Uji Hausman	H0 : REM	Ho : diterima jika probabilitas > 0,05
	Ha : FEM	Ha : diterima jika probabilitas < 0,05

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih model terbaik antara CEM dan REM

Berikut adalah hasil LM sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 6:

Tabel 3. Uji LM

	Cross Section	Time	Both
Breusch-Pagan	570.5125	0.283968	570.7964
	(0.0000)	(0.5941)	(0.0000)

Dengan menggunakan Breusch Pagan menunjukkan nilai $0,00 < 0,05$, maka digunakan model REM sebagaimana syarat dan ketentuan berikut.

Uji Langrange Multiplier	H0 : CEM	Ho : terima bila probabilitas Breusch Pagan $> 0,05$
	Ha : REM	Ha : terima bila probabilitas Breusch Pagan $< 0,05$

Kesimpulan dari ketiga model pengujian diatas, hasil dari *Chow Test*, *Haussman Test* dan *Langrange Multiplier Test* dipilih model terbaik yaitu *Random Effect Model* (REM).

Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Hasil regresi random Effect Model dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	Probabilitas
C	52.36233	7.976656	6.564446	0.0000
IPM	-0.477552	0.113401	-4.211165	0.0000
TPT	-0.279853	0.134385	-2.082465	0.0385

R Squared	0.411504
Prob F Stat	0.000000
DW	0.099244

Hasil regresi dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$KM = 52,362 - 0,477IPM - 0,279TPT$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 52,363, jika IPM dan TPT sama dengan 0 maka tingkat kemiskinan sebesar 52,363. Selanjutnya koefisien IPM sebesar -0,477 dan TPT sebesar -0.279 menunjukkan bahwa IPM dan TPT berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menjelaskan bahwa jika IPM dan TPT meningkat maka akan mengurangi kemiskinan. Berdasarkan uji REM, hasil estimasi untuk menghitung seberapa besar pengaruh variabel bebas, yaitu variabel IPM dan TPT, yang dicerminkan dari $R_{squares}$ 0,41 dimana 41 persen semua variabel bebas dalam model dapat mendeskripsikan variabel terikat. Oleh karena itu IPM dan TPT hanya dapat menjelaskan tingkat kemiskiskinan sebesar 41% dan 59% dan lainnya di jelaskan oleh faktor diluar penelitian ini.

Asumsi Klasik

Dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedasitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Hasil Uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh nilai jarque bera 3,072 dengan nilai probabilitas 0,215. Nilai $0,215 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolnieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat suatu hubungan linear antar variabel bebas (tidak terikat) dalam suatu regresi.

Tabel 7. Pengujian Multikolinearitas

	IPM	TPT
IPM	1	-0,006
TPT	-0,006	1

Tujuan uji multikolinearitas untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen. Jika terdapat suatu hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independent, maka dinyatakan terdapat suatu gejala multikolinearitas. Toleransi nilai korelasi dalam multikolinearitas yaitu 70% (0,7) atau 80% (0,8). Perolehan hasil korelasi $0,006 < 0,7$ hal ini berarti dapat dijelaskan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Pengujian Heteroskedasitas

pengujian heteroskedasitas untuk memperoleh informasi apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 8. Uji Heteroskedasitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	2.903846	0.4757
IPM	-0.009755	0.8663
TPT	0.033939	0.6398

Berdasarkan informasi diatas maka tidak terjadi heteroskedasitas pada IPM dan TPT, karena Nilai probabilitas IPM dan TPT $> 0,05$, berarti bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada IPM dan TPT.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya korelasi antara residual pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu.

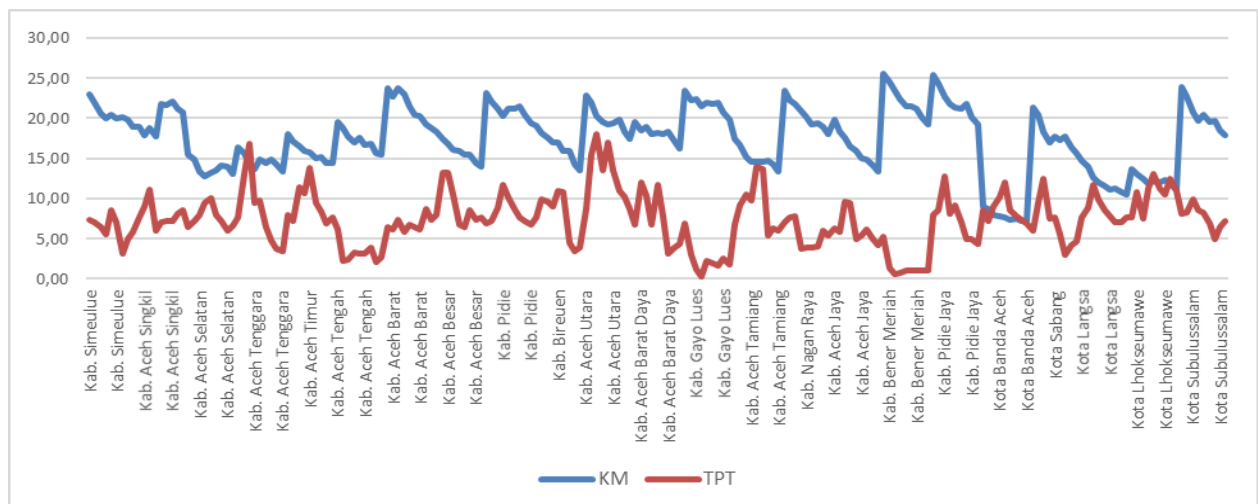
Menurut Gujarati (2003;475) menyatakan bahwa dalam data panel autokorelasi tidak dapat dideteksi, untuk mengatasi hal tersebut maka dapat dilakukan dengan mengubah model regresi menjadi *Generalizes Least Square* (GLS) karena GLS merupakan salah satu autokorelasi remedial.

Pengaruh IPM terhadap KM

Koefisien regresi variable IPM sebesar 0,477 dapat dijelaskan bahwa jika nilai IPM naik 1 dengan asumsi nilai variabel lain tetap, maka nilai variable KM akan mengalami penurunan sebesar 0,477. Nilai negatif menjelaskan adanya hubungan negatif antara IPM dengan kemiskinan, semakin tinggi IPM maka KM semakin menurun. Berdasarkan nilai signifikansi IPM sebesar $0,00 < 0$, maka dapat dijelaskan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap KM.

Pengaruh TPT terhadap KM

Koefisien regresi variable TPT adalah 0,279 apabila TPT naik 1% dengan asumsi nilai variabel konstan, maka nilai KM akan turun sebesar 0,279. Tanda negatif menjelaskan terjadinya hubungan negatif antara TPT dengan KM, bila TPT naik maka nilai KM menurun.



Gambar 9. Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah) 2019

Gambar 9 diatas merupakan data tingkat kemiskinan (KM) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2019 menunjukkan tidak semua kabupaten/kota menunjukkan pola hubungan yang positif antara kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka. Terutama dapat kita lihat di 4 kabupaten/kota diantaranya Kab. A. Tenggara, Gayo Lues, Bener Meriah, kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Kota Banda Aceh menunjukkan tingkat kemiskinan yang menurun namun tingkat pengangguran semakin meningkat.

Pengaruh TPT terhadap kemiskinan yang negatif bisa dijelaskan bahwa tidak semua pengangguran merupakan kategori miskin. Pengangguran banyak juga dari kalangan intelektual yang belum mendapatkan pekerjaan, masih ada yang sedang menjalani pendidikan di tingkat sarjana, belum ada lowongan pekerjaan yang tepat dan lain sebagainya.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji t, secara parsial nilai signifikansi IPM sebesar 0,00 dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,038 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (KM), demikian juga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Pengujian statistik secara simultan yaitu dengan menggunakan Uji F diperoleh nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Untuk itu, dapat dijelaskan bahwa secara bersamaan (simultan) IPM dan TPT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap KM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengujian Statistik dengan uji t menunjukkan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Aceh dan berdasarkan uji F didapatkan hasil yang sama yaitu secara simultan indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Faktor TPT dan IPM mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 41 persen sedangkan 59 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan menurun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak semua pengangguran merupakan kategori miskin. Pengangguran banyak juga dari kalangan intelektual yang belum mendapatkan pekerjaan, masih ada yang sedang menjalani Pendidikan di tingkat sarjana, belum ada lowongan pekerjaan yang tepat dan lain sebagainya.

IPM berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di Aceh yaitu apabila IPM meningkat maka kemiskinan dapat diturunkan. IPM merupakan tiga hal utama yang merupakan kebutuhan mendasar yaitu tingkat Pendidikan yang meningkat, standar kesehatan yang memadai dan tingkat ekonomi yang tercukupi.

Rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Pemerintah perlu melakukan identifikasi dan verifikasi data yang tergolong dalam tingkat pengangguran terbuka, sehingga dengan data yang memadai dapat terinventarisir siapa saja yang seharusnya sudah mendapatkan pekerjaan karena memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang cukup dengan melakukan pembinaan, penyediaan modal, peningkatan supporting terhadap UMKM serta penyediaan industri baru.
2. Pemerintah dapat terus meningkatkan tingkat indeks pembangunan manusia sehingga kuantitas sumber daya manusia berkualitas akan mengalami peningkatan yang selanjutnya dapat mengurangi tingkat pengangguran guna mengurangi kemiskinan di Aceh.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kemiskinan agar dapat menambahkan variabel lain dan jumlah tahun yang berbeda dari penelitian ini.
4. Implementasi dalam program kebijakan pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan harus tepat sasaran sesuai dengan hasil identifikasi dan verifikasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta. Penerbit: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2019 *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2011-2019*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2012 *Penduduk Miskin*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011-2019. *Tenaga Kerja-konsep-Tingkat Pengangguran Terbuka*, Banda Aceh
- Becker, G. S. 2006. *The Age of Human Capital*. In H. Lauder, P. Brown, J.- A. Dillabough, & A. H. Halsey (Eds.), *Education, Globalization and Social Change* (1st ed., pp. 292-294). Oxford: Oxford University Press.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. 2004. *The effect of health on economic growth: A production function approach*. *World Development*, 32(1), 1-13. <http://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.07.002>
- B.S. Nazamuddin (2019) Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Indeks Kemiskinan Dan Kelaparan di Indonesia ISSN:1693 -1775 *Jurnal Pencerahan* Volume 13, Nomor 2, Majelis Pendidikan Aceh Tahun 2019
- Fanita, R. (2016). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88-93.
- Greene, William, 2002, *Econometric Analysis*, Pearson Education.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga

- Heinz, Frict .1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius
- Isdjoyo, Widjajanti (2010). *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta
- Kustono, A. S., dan R. Effendi. 2016. Earnings Management and Corporate Governance Case in Indonesia. *Advanced Science Letters* 22:4345-4347.
- MA Bello, AH Roslan (2010). Has Poverty Reduced in Nigeria 20 Years After? *European Journal of Social Sciences*, Volume 15, Number 1, 2010
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Majid, Shabri (2014) Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh, ISSN: 1693 – 7775; 8:15-37
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Muhammad, Said; T Zulham; Sapha, Diana; Saputra, Jumadil; dan Fitriyani. 2019. Investigating the Public Spending and Economical Growth on the Poverty Reduction in Indonesia. *Industrial Engineering & Management Systems*, Volume 18, Issues 3.
- Priyarsono, D.S.2011. *Dari Pertanian ke Industri: Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional*. Bogor (ID): IPB Press.
- Saunders, Peter, 2002. The Direct and Indirect Effects of Unemployment on Poverty and Inequality. *The Social Policy Research Centre University of New South Wales*
- Simatupang, P., dan S. K. Dermoredjo. 2003. Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis "Trickle Down" Dikaji Ulang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 51 no. 3. pp 253-370.
- World Bank. 2001. *Attacking Poverty*. World Development Report 2000/2001 New York.